

Peran Pembelajaran Pancasila dalam Membangun Moralitas dan Karakter Anti Bullying melalui Nilai-Nilai Pancasila Siswa di Kelas V SDN Padurenan 01

Titin Sunaryati², Windriani Ulfa Subekti³, Ayuningtyas Nurhayati Lukito³, Wita Puspita Sari⁴,
Adel Meru Aulia⁵

Universitas Pelita Bangsa^{1,2,3,4,5}

titinsunaryati@pelitabangsa.ac.id¹, windrianiulfa@gmail.com²,
ayuningtyasnhlki02@gmail.com³, sariwita326@gmail.com⁴, adelmeru38@gmail.com⁵

Abstract

Pancasila plays an important role in building the character of the nation's generation and the state, in accordance with one of the objectives of the Indonesian state as stated in the 4th paragraph of the Preamble of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia, namely to educate the nation's life. The realization of this goal can be achieved through quality education with the aim of increasing the empowerment of human resources. However, school education in Indonesia has illustrated that there are many character and moral crises in the school environment and are dominated by the younger generation, especially in primary and secondary schools. Bullying in Indonesian schools has increased in 2023. This shows that the understanding of Pancasila education provided in schools has not fully minimized the number of bullying. Therefore, there is a need for further research and analysis to identify actions to be taken in the future. The research used a qualitative method with literature studies sourced from scientific journals, electronic books and interviews. The purpose of this study is to determine the role of Pancasila learning in building morality and anti-bullying character through the implementation of Pancasila values of students, especially in class V. This study shows the results that, the role of Pancasila learning in building morality and anti-bullying character in children shows positive results, which is very effective, in terms of reducing bullying or bullying at the elementary school level.

Keywords: *Pancasila Education, High Moral Character, Bullying.*

Abstrak

Pancasila berperan penting dalam membangun karakter generasi bangsa dan negara, sesuai dengan salah satu tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Alinea ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Perwujudan dari tujuan tersebut mampu dicapai melalui pendidikan yang berkualitas dengan tujuan untuk meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia. Tetapi pendidikan sekolah di Indonesia telah menggambarkan banyaknya terjadi krisis karakter dan moral bangsa di lingkungan sekolah dan sangat di dominasi oleh generasi muda pada khususnya di sekolah dasar dan menengah. Perundungan di sekolah Indonesia mengalami peningkatan pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemahaman mengenai pendidikan Pancasila yang diberikan di sekolah-sekolah belum sepenuhnya dapat meminimalisir angka perundungan. Karena itu, perlu adanya penelitian dan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi tindakan yang harus diambil untuk kedepannya. Penelitian menggunakan dengan metode kualitatif dengan studi literatur bersumber dari jurnal ilmiah, buku elektronik dan wawancara. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran pembelajaran Pancasila dalam

membangun moralitas dan karakter anti bullying melalui pengimplementasian nilai-nilai pancasila siswa khususnya di kelas V. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa, peran pembelajaran pancasila dalam membangun moralitas dan karakter anti bullying pada anak menunjukkan hasil yang positif, yaitu sudah sangat efektif, dalam hal mengurangi bullying atau perundungan di tingkat sekolah dasar tersebut.

Kata Kunci: Pendidikan Pancasila, Karakter Moral, Perundungan.

A. PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara memiliki peran penting dalam membangun kemampuan dan karakter yang bermoralitas (Putri, 2020). Hal tersebut didukung oleh salah satu tujuan negara Indonesia yang tertuang dalam Alinea ke-4 dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI Tahun 1945), yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Upaya dalam mencapai tujuan tersebut dapat ditempuh dengan cara meningkatkan pemberdayaan sumber daya manusia melalui pendidikan. Pendidikan yang berkualitas dapat mengembangkan kemampuan dan karakter yang berkualitas.

Pendidikan tingkat sekolah di Indonesia menggambarkan krisis etika dalam lingkungan sekolah. Menurut Federasi Serikat Guru Indonesia bahwa terdapat 30 kasus perundungan yang terjadi pada tahun 2023, sedangkan pada tahun 2022 jumlah kasus perundungan berjumlah 21 (Annur, 2024). Jumlah kasus yang didata merupakan kasus yang dilaporkan. Data tersebut menggambarkan adanya peningkatan kasus perundungan di sekolah Indonesia. Kemudian, laporan tahunan dari lembaga *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 40% remaja Indonesia telah pernah menjadi korban perundungan di sekolah (Navira, 2023) dalam Shasmita (2024).

Karakter siswa sangat penting dan harus diperhatikan secara menyeluruh. Karakter siswa merupakan masalah dalam pendidikan jika mengabaikan nilai-nilai yang akan diterapkan di sekolah dan di masyarakat. Karakter siswa juga sangat dipengaruhi oleh dampak negatif dari globalisasi, yang secara bertahap mengikis prinsip-prinsip Pancasila sebagai dasar dan ciri khas bangsa Indonesia. Indonesia saat ini menghadapi krisis peristiwa multidimensi seperti praktik KKN, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba, Pembunuhan, perampokan, dan plagiarisme adalah kejahatan yang sering terjadi di Indonesia, baik di masyarakat maupun pemerintah negara (Fitriasari dkk., 2019).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mencegah masalah di Indonesia.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Dimulai dari tingkat sekolah dasar, kurikulum telah memasukkan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan di sekolah dasar menciptakan karakter yang baik bagi generasi bangsa (Mardiana dkk., 2021). Namun, beberapa guru atau pendidik tidak memanfaatkan pendidikan pancasila dan kewarganegaraan untuk membangun karakter yang baik pada setiap siswa. Pendidikan ini diajarkan di kelas tetapi guru tidak memahami tujuan pembelajaran, sehingga tidak ada perubahan yang signifikan dalam tindakan siswa.

Dekadensi moral yang melanda masyarakat, terutama generasi muda, dan membahayakan eksistensi negara. Globalisasi membuat generasi muda Indonesia kehilangan arah karena mereka dihadapkan pada pluralitas nilai yang melanda mereka. Ketika globalisasi merusak prinsip Pancasila, terjadi dekadensi moral. nilai-nilai eksternal yang dominan. Contoh dekadensi moral, antara lain: penyalahgunaan narkoba, rendahnya rasa, kebebasan tanpa batas hormat kepada orang tua, kehilangan integritas, tawuran di antara para siswa. Semua ini menunjukkan kelemahan sistem nilai moral. dalam masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Pancasila sebagai sistem etika harus ada sejak kecil, terutama dalam pendidikan. karakter yang diajarkan di sekolah.

Isu yang sekarang terjadi adalah kekhawatiran sebagian orang bahwa karakter bangsa sedang mengalami erosi (Kusmayadi, 2017). Isu pembangunan karakter adalah adalah konsekuensi logis dari degradasi kecerdasan berbangsa (Amri, 2013). Untuk memperbaiki moralitas dan karakter mahasiswa, maka pendidikan karakter yang telah diajarkan bukan hanya sebagai sebuah teori pembelajaran tetapi sebuah praktik kehidupan mahasiswa ketika belajar di kampus. Sudah saatnya pendidikan karakter di perguruan tinggi berfungsi membendung degradasi moralitas atau karakter dan membentuk karakter mahasiswa yang kokoh guna menghadapi berbagai tantangan masa depan. Pendidikan karakter menjadi daya pendorong bagi para mahasiswa untuk menjadi intelektual muda bangsa yang memiliki kepribadian unggul, sebagaimana dimuat dalam undang-undang pendidikan nasional (Bali, 2013). Menurut Schaeffer (1999), pendidikan karakter adalah proses panjang untuk membantu mahasiswa mengembangkan karakter seperti mengetahui, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika utama seperti; keadilan, kejujuran, bertanggung jawab, dan penghargaan. Mahasiswa dengan karakter yang kuat akan meningkatkan mutu pendidikan nasional (Sukmawati, 2016) dalam (Zikri dkk 2024)

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur dan wawancara untuk mengetahui bagaimana peran pembelajaran Pancasila dalam membangun moralitas dan karakter anti bullying melalui pengimplementasian nilai-nilai Pancasila di Sekolah Dasar. Menurut Zed (2008:3 dalam (Ni'mah et al., 2024) metode studi literatur ialah kegiatan yang dirangkai dengan mengumpulkan berbagai data pustaka dengan mengolah bahan penelitian yang telah dibaca dan dicatat. Teknik penelitian dilakukan dengan cara wawancara serta menelaah satu per satu sumber dari artikel, jurnal-jurnal yang terkait beserta sumber lain yang sesuai disertai dengan tata fikir logik untuk mengonstruksikan sejumlah konsep. Data yang diperoleh kemudian dikaji sehingga dapat ditemukan konklusi dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Pembelajaran Pancasila

Pendidikan Pancasila merupakan sebuah proses pendidikan atau pembelajaran yang bertujuan untuk mengajarkan dan memperkenalkan kepada peserta didik bagaimana memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sendiri merupakan dasar negara Republik Indonesia yang memiliki lima prinsip. Untuk membangun karakter bangsa dengan baik, Pendidikan Pancasila memiliki peran yang sangat penting. Individu akan lebih mudah untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari jika mereka menyadarinya sejak awal. Selain itu, pendidikan Pancasila dapat membantu masyarakat mengembangkan karakter yang kuat dan rasa tanggung jawab terhadap negara.

Pendidikan Pancasila dapat memperkuat persatuan bangsa. Dengan belajar tentang konsep seperti persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial, orang akan lebih memahami prinsip-prinsip penting yang diperlukan untuk membangun bangsa yang kuat dan seimbang. Ini dapat membantu mengurangi konflik sosial dan mendorong interaksi antar orang di dalam masyarakat. Selain itu, belajar tentang konsep seperti kemanusiaan, keadilan, dan kebersamaan dalam proses pendidikan Pancasila dapat membantu orang dalam meningkatkan pemahaman mereka tentang Pancasila. Selain itu, setiap orang akan memiliki fokus yang lebih besar untuk menyelesaikan masalah mereka dengan jujur, tegas, dan bertanggung jawab.

Pendidikan Pancasila adalah sebuah system Pendidikan yang didasarkan pada pengembangan karakter yang kuat dan prinsip-prinsip etika. Peranan Pendidikan Pancasila sebagai pijakan utama dalam proses pembentukan karakter generasi penerus bangsa Indonesia telah menjadikan fokus utamanya dalam upaya pengembangan karakter dan nilai-nilai yang penting bagi setiap warga negara Indonesia. Pancasila mengandung lima prinsip dasar, kelima prinsip ini sangat penting dalam mengembangkan karakter dan nilai-nilai yang penting bagi masyarakat Indonesia.

Salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai karakter para generasi muda yaitu dengan melalui sistem pendidikan dimana dalam system Pendidikan, Pendidikan Pancasila yang dijadikan pijakan utama dalam hal pengembangan nilai-nilai karakter, karena dalam proses pendidikan pancasila dapat mendorong dan membantu setiap siswa atau individu untuk dapat menerapkan nilai-nilai pancasila ke dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu, melalui pelajaran-pelajaran Pancasila dan kegiatan-kegiatan yang menitikberatkan pada pembentukan karakter dan kebangsaan, sebuah sekolah dapat menjadi wadah yang efektif dalam proses pembentukan dan pengembangan karakter yang berwawasan kebangsaan yang kuat.

Untuk memperkuat karakter dan kebangsaan seseorang, pendidikan Pancasila sangat penting. Pendidikan Pancasila adalah ideologi negara Indonesia yang mengandung nilai-nilai luhur seperti keadilan, persatuan, kesatuan, demokrasi, dan kemanusiaan yang adil dan beradab. Dengan memperkuat karakter dan kebangsaan seseorang, mereka akan lebih mampu menghargai perbedaan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa mereka.

Pendidikan Pancasila menekankan prinsip-prinsip moral seperti integritas, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, dan kejujuran. sehingga dapat membantu dalam proses pembentukan karakter seseorang menjadi lebih baik. Karakter yang baik akan memungkinkan seseorang untuk sukses dalam kehidupannya, baik secara pribadi maupun sosial. Selain itu, pendidikan Pancasila menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi, sehingga membangun sikap toleransi yang memungkinkan persatuan bangsa. Jika Anda memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila, Anda akan memiliki rasa cinta dan tanggung jawab yang lebih besar terhadap bangsa Indonesia.

Secara keseluruhan karakter kebangsaan merupakan aspek yang sangat penting dalam berkehidupan masyarakat di indonesia. Karakter kebangsaan adalah suatu konsep yang menggambarkan standar moral, etika, dan intelektual yang harus dijunjung tinggi oleh setiap

individu sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi kita dalam menumbuhkan kesadaran pada setiap individu untuk menekankan fakta bahwa generasi mudalah yang harus memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab dimana merekalah sebagai cikal bakal penerus bangsa yang harus menyatukan dan memajukan bangsa Indonesia.

b. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Pancasila

Hasil wawancara dengan guru di kelas V SDN Padurenan 01 menunjukkan bahwa pembentukan moralitas dan sifat anti pelecehan yang diajarkan guru kepada siswa kelas V SDN Padurenan 01 melalui pengajaran nilai-nilai pancasila seperti keadilan, kesetaraan, toleransi, keberagaman, kemanusiaan yang adil, dan beradab sangat terkait dengan profil siswa pancasila. Kurikulum merdeka sebelumnya benar-benar diterapkan dari kelas I hingga kelas VI. Ini dilakukan karena pada tahun pelajaran sebelumnya, hanya kelas I, II, IV, dan V yang menggunakannya, dan kelas III dan VI baru dimulai pada tahun pelajaran 2024–2025. Dengan menerapkannya, kami para pendidik selalu mendorong keberagaman dan menampilkan berbagai provinsi. Kami melakukan ini dengan menggunakan berbagai aplikasi media pembelajaran seperti Wordworld, Infocus, Quiziz, Kahoot, dan aplikasi-aplikasi pembelajaran online yang diterapkan secara tidak langsung itu yang disebut dengan bermain sambil belajar.

Seperti dalam Sila Pertama, nilai penting Pancasila, "Ketuhanan Yang Maha Esa", mewakili agama Indonesia, dan Sila kedua, "Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab", mengandung nilai moral universal dan kepentingan bersama yang mempengaruhi kemampuan manusia untuk mengembangkan karakter yang teguh dan bermoral yang terus berkembang sebagai tanggapan terhadap faktor-faktor eksternal. Sila Ketiga mengatakan "Persatuan Indonesia" berarti bahwa orang Indonesia, yang memiliki banyak budaya dan suku, harus mampu hidup bersama. Menurut Sila Keempat, "Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan," Indonesia adalah negara demokratis. Menurut Octavian (2018), Sila Kelima, "Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia" mengatakan bahwa semua orang Indonesia harus dilayani dengan sama tanpa melihat perbedaan.

Menurut (Asmaroini, 2016) Pancasila mempunyai rangkaian nilai, diantaranya nilai religius, humanistik, persatuan, kerakyatan, serta keadilan. Nilai-nilai Pancasila ini bisa digunakan untuk sebuah landasan dasar dan juga motivasi dalam segala tindakan yang bernilai

baik didalam kehidupan sehari-hari juga dalam bentuk kenegaraan (Menurut Pratiwi, Eka Fauziah, dan Anggraeni, 2021). Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila bersifat objektif dan universal, yang berarti bahwa nilai-nilai tersebut dapat digunakan dan dibenarkan oleh negara lain. Selanjutnya, Pancasila bersifat subjektif, yang berarti bahwa nilai-nilainya didasarkan pada nilai-nilai yang mendasari dan mendukung Pancasila, yaitu masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Pancasila juga berfungsi sebagai pandangan hidup untuk bangsa Indonesia. Akibatnya, mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila, termasuk:

- **Nilai Keadilan dan Kesetaraan**

Menurut prinsip keadilan, setiap orang harus diperlakukan dengan hormat, bermartabat, dan selama proses hukum dan norma sosial. Norma keadilan memastikan bahwa korban bullying memiliki hak untuk dilindungi dan mendapatkan keadilan. Ini menunjukkan bahwa praktik pencegahan dan penanggulangan pelecehan harus didasarkan pada prinsip-prinsip yang adil dan proporsional. Setiap lembaga, termasuk lembaga pendidikan dan tempat kerja, harus memiliki sistem hukum dan peraturan yang tepat dan efektif untuk menangani kasus bullying.

Ini termasuk aturan sekolah yang jelas, proses pengaduan yang jelas, dan pengadilan yang adil untuk kasus bullying. Selain itu, hukum bertujuan untuk mendorong rekonsiliasi antara pelaku dan korban bullying. Proses rekonsiliasi ini bertujuan untuk mendorong pelaku untuk mengubah perilaku mereka dan mengajar mereka tentang konsekuensi negatif dari tindakan mereka. Rekonsiliasi memberi anggota komunitas sekolah kesempatan untuk belajar dan berkembang dari pengalaman bersama.

Nilai keadilan ditemukan dalam sila kelima ini. Di sini, anak-anak dapat diajarkan untuk bersikap adil kepada semua orang, tanpa membedakan teman, sehingga mereka dapat berteman dengan siapapun dan tidak memperlakukan setiap teman dengan cara yang berbeda. Ini dapat membantu membangun karakter yang baik dan mencegah anak-anak terlibat dalam kasus atau perilaku bullying.

Sisi kedua nilai menjunjung tinggi kemanusiaan yang adil dan beradab, yang menghormati martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Sebagai pendidik, kita memiliki kemampuan untuk mengajarkan siswa kita untuk berperilaku baik terhadap sesama.

- **Nilai Toleransi dan Keberagaman**

Menurut hasil penelitian wawancara pada pendidik yang mengajar di kelas V SDN Padurenan 01 bahwa Di zaman sekarang, nilai toleransi dan keberagaman diterapkan pada siswa. Kita menerangkan, menjelaskan, dan memberi tahu siswa bahwa pendidikan pancasila menerima suku apa pun, termasuk pakaian, makanan, dan adat istiadat seperti kebudayaan. Contohnya, sekaten dan ngaben dijelaskan secara detail, dan profil difokuskan untuk siswa melihat dan memperhatikan. Setelah menjelaskan, siswa akan tahu bahwa orang Papua adalah orang yang asli jadi bukan berarti hitam itu sebagai bahan untuk bullyan. Bahkan guru-guru di SDN Padurenan 01 sampai menggabungkan serta melakukan pendekatan kepada siswa supaya siswa dapat lebih memahami dari apa yang sudah di jelaskan berbagai aneka ragam provinsi, baik dari makanan, pakaian, adat istiadat dan lain sebagainya ternyata itu bukan sebagai bahan untuk bullyan.

Jadi, secara tidak langsung para siswa bisa bertoleransi, memahami, begitupun dengan agama. Untuk di SDN Padurenan 01 Pada tahun ini, ada siswa non-muslim yang sangat kooperatif; Puji Tuhan, siswa non-muslim tersebut sangat kooperatif. Guru di SDN Padurenan 01 sedikit khawatir jika guru harus mengucapkan kata meminta maaf jika ada unsur penghinaan, sehingga siswa tersebut tidak tahu perasaannya ketika pulang ke rumah. Setiap kali para guru memasuki materi pendidikan pancasila, yang telah dipelajari sebelumnya di kelas, tentang norma agama dan larangan, mereka meminta agar kami para guru tidak mengucilkan siswa minoritas. Ketika seorang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa minoritas, mereka merasa dianggap hadir oleh kami para guru. Siswa minoritas tersebut percaya bahwa semua agama sama dan mengajarkan kebaikan; satu-satunya hal yang membedakan mereka adalah tuhan mereka, yang berbeda dalam hal toleransi dan agama.

- **Nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab**

Sila Kedua, mengharuskan bangsa Indonesia untuk "memanusiakan manusia". Maksudnya, setiap bangsa Indonesia harus bisa memperlakukan orang lain layaknya manusia, yaitu dengan sikap saling menghormati, saling menghargai, tidak saling bermusuhan, dan berbuat baik kepada sesama. Karena bully dapat dikatakan 180 derajat kebalikan dari hal tersebut, maka dengan memahami dan mengamalkan sila kedua, bully dapat berhenti dengan sendirinya.

Nilai di sisi kedua menjunjung tinggi kemanusiaan. Kemanusiaan yang dimaksud di sini adalah orang yang adil dan beradab, yang menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan dan martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Orang-orang diciptakan untuk saling menghargai dan toleran dalam perilaku sehari-hari karena nilai-nilai moral yang tinggi dan kepentingan bersama. Dalam hal ini, kita sebagai pendidik dapat mengajarkan siswa kita untuk berperilaku baik terhadap sesama. Sebagai manusia, kita harus bisa berlaku adil dan tidak boleh memperlakukan orang lain dengan cara yang tidak adil.

Perlu diketahui bahwa sila kedua ini disimbolkan dengan rantai, memiliki makna terkandung dalam sila kedua adalah harus mampu pemeliharaan martabat manusia dan martabat, seperti manusia yang beradab. Pada sila ini berisikan nilai-nilai konsep moral serta pemahaman berperilaku masyarakat bersumber pada budaya dan aturan yang ada kepada diri sendiri, masyarakat lain, maupun kepada lingkungan.

- **Nilai Gotong Royong**

Menurut hasil penelitian wawancara guru di kelas V SDN Padurenan 01 memiliki nilai kemanusiaan yang adil dan berbudi luhur, kerja sama, dan kepemimpinan. Di SDN Padurenan 01 ini, kami setuju untuk bergotong royong tentang anti-bullying sebelum tahun pembelajaran. Guru di SDN Padurenan 01 ingin tidak membedakan gender. Sebaliknya, mereka ingin menyamaratakan laki-laki dan perempuan. Saat piket di kelas, ada perempuan dan laki-laki. Laki-laki mengangkat kursi, galon, dan air, dan wanita menyapu, menghapus papan tulis, dan mengepel dengan bantuan siswa laki-laki. Para siswa memiliki tanggung jawab yang jelas setelah memutuskan untuk membuat jadwal piket, dan mereka telah menyatakan bersedia untuk mengambil tanggung jawab tersebut. Jadi, untuk sampai pada tahap ini semoga siswa akan selalu melaksanakannya dengan baik.

Sila ketiga menunjukkan bahwa sebagai warga negara Indonesia kita harus bersatu, terlepas dari perbedaan kita. Sila ketiga juga mengajarkan kita untuk hidup bersama dan membantu satu sama lain. Meskipun memiliki banyak keragaman, Indonesia tetap bersatu dalam persatuan, seperti yang ditunjukkan oleh semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*. Persatuan dalam kehidupan bersama untuk mencapai tujuan bersama seharusnya menjadi fokus perbedaan daripada menjadi masalah dan menimbulkan permusuhan (Antari & De Liska, 2020).

Persatuan pada sila ketiga sangat erat kaitannya dengan perilaku yang dapat merujuk pada sebuah persahabatan. Ketika siswa paham apa makna dari persatuan ini, mereka pastinya akan saling menghargai dan berteman dengan siapapun. Persahabatan yang terbentuk antara siswa tentunya dapat mengurangi bahkan mencegah perilaku bullying. Mereka akan bersatu dan menciptakan suasana yang hangat serta menyenangkan dalam pertemanannya.

- **Nilai Kepemimpinan yang Bijaksana**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di kelas V SDN Padurenan 01 memiliki nilai kemanusiaan yang adil dan berbudi luhur, kolaborasi, dan kepemimpinan. Dalam kepemimpinan yang bijaksana, menetapkan jadwal piket menunjukkan bahwa para siswa sudah bertanggung jawab, dan mereka sudah terlibat dalam kepemimpinan karena mereka sudah bersedia mengambil tanggung jawab. Setelah siswa mempelajari berbagai wilayah, ternyata fisik bukanlah bahan bullyan yang layak.

Pada akhirnya, guru mengambil tindakan terhadap siswa yang mampu membaca tetapi masih gagal membaca dengan lancar. Guru kemudian memiliki kesempatan untuk membantu dan mengarahkan siswa lain. Pada akhirnya, setiap kali seorang siswa gagal membaca dengan lancar di depan teman-temannya, teman-temannya bertepuk tangan untuk mengapresiasinya. Siswa merasa lebih percaya diri dan lebih bersemangat untuk selalu hadir di sekolah, yang berarti mereka selalu hadir tanpa syarat. Oleh karena itu, ia telah menanamkan rasa solidaritas, kepemimpinan, dan tutor teman sebayanya dengan cara yang mirip dengan mengajar, yang telah diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Sila keempat mengajarkan kita untuk hidup dengan bermusyawarah. Musyawarah yang terjadi dapat membentuk sikap demokratis. Siswadiharapkan dapat bersikap demokratis dan bisa menghargai perbedaan pendapat dengan temannya. Jika siswa paham akan makna demokrasi ini, tentunya perilaku bullying terhadap perbedaan pendapat tidak akan terjadi diantara mereka. Sehingga, siswa dapat hidup rukun dan saling menghargai perbedaan yang terdapat diantara mereka.

Dari uraian nilai-nilai kelima butir Pancasila itu kita dapat melihat betapa apik dan luhur nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga sangat disayangkan apabila nilai-nilai itu hanya menjadi wacana belaka dan tidak terealisasikan sebagaimana mestinya dalam kehidupan sehari-hari karena kurangnya kesadaran dan sikap menjiwai Pancasila yang

kurang. Nilai-nilai tersebut mungkin bisa lebih merasuk ke dalam hati dan jiwa setiap rakyat Indonesia apabila nilai-nilai itu telah tertanam dalam setiap individu dalam hidup di tengah keluarga, bersekolah, dan berada ditengah-tengah masyarakat (Cahyo Pamungkas, 2015).

c. Pembentukan Moralitas dan Karakter Anti Bullying pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pancasila

Menurut data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), kasus bullying menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan di lingkungan sekolah. Data mencatat setidaknya ada 1,478 kasus bullying dilaporkan. Angka ini meningkat tajam jika dibanding tahun-tahun sebelumnya 266 kasus bullying yang dilaporkan pada tahun 2022, sebelumnya lagi yang hanya mencapai 53 kasus pada 2021 dan 119 kasus pada 2020 (Sekolah Murid Merdeka, 2024).

Terbaru, data FSGI (Federasi Serikat Guru Indonesia) menunjukkan terdapat setidaknya 30 kasus perundungan sepanjang 2023. Di mana sebanyak 80% kasus ini terjadi di sekolah yang dinaungi oleh Kemendikbud Ristek dan 20% di sekolah yang dinaungi Kementerian Agama (Sekolah Murid Merdeka, 2024).

Jenis bully yang dialami oleh anak-anak di sekolah pun beragam. Terbanyak ditemukan kasus bullying fisik hingga 55,5% diikuti dengan bullying verbal 29,3% dan bullying psikologis mencapai 15,2%. Tingkat bully paling banyak terjadi pada jenjang pendidikan SD yang mencapai 26%, diikuti jenjang SMP 25% dan siswa SMA mencapai 18,75% (Sekolah Murid Merdeka, 2024). Sedangkan menurut (Fathinah et al., 2023) data tingkat perundungan di lingkungan sekolah pada jenjang TK yaitu berjumlah 3,86%, jenjang SD 32,37%, diikuti jenjang SMP 28,99%, jenjang SMA 17,39%, jenjang Perguruan Tinggi 6,76%, dan diikuti jenjang pendidikan masyarakat/keluarga 10,63%.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), mayoritas siswa yang mengalami bully di sekolah didominasi oleh siswa laki-laki. Persentase kasus perundungan pada siswa laki-laki tertinggi terjadi pada murid di jenjang SMP, SD, dan terendah pada siswa SMA. Melihat kasus bully yang tinggi di Indonesia, peran guru dan pengawasan segenap masyarakat sekolah sangat dibutuhkan (Sekolah Murid Merdeka, 2024).

Keputusan Mendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka), mata pelajaran

Pendidikan Pancasila sudah tertuang di dalam keputusan tersebut. Dalam Kepmendikbudristek tersebut, dijelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila tersebut diajarkan mulai dari jenjang PAUD hingga SMA/SMK. Dimasukkannya mata pelajaran Pendidikan Pancasila tersebut sebagai upaya mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Pembelajaran yang diberikan tidak hanya terbatas pada teori tetapi juga melalui proyek nyata. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila tersebut akan menggantikan mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) yang dimulai pada Juli 2022.

Pendidikan kewarganegaraan ialah mata pelajaran yang bersumber serta berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, mata pelajaran ini membekali siswa dengan budi pekerti, pengetahuan serta kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan warga negara dengan warga negara lainnya, agar siswa bisa mewujudkannya dalam bentuk tingkah laku dalam kehidupan sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial (Arizanti, 2018 dalam Sari & Devra, 2024). Disisi lain pengertian

Pendidikan Pancasila ialah adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila sendiri merupakan ideologi dan dasar negara yang terdiri dari lima sila, yang mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan budaya yang harus diinternalisasi oleh setiap warga negara. Pendidikan Pancasila berfokus pada pembentukan karakter, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta meningkatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2016).

Pada dasarnya pendidikan mempunyai dua tujuan yang pertama ialah membantu manusia untuk menjadi lebih cerdas serta yang kedua mendorong manusia untuk menjadi lebih baik lagi di masa depan, artinya lebih mudah berarti mendorong makhluk hidup menjadi cerdas daripada mendorong mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa persoalan moralitas dan karakter (budi pekerti) merupakan persoalan mendasar yang membentuk kehidupan manusia kapanpun dan dimanapun (Yuyarti, 2018).

Dari survei yang dilakukan oleh (Fathinah et al., 2023), Pendidikan Pancasila sangat mempunyai pengaruh yang cukup penting dalam hal mengurangi tindakan pelanggaran hak asasi manusia seperti bullying atau perundungan khususnya pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Lingkungan selalu memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang, jadi orang-orang terdekat seperti guru, orang tua, dan teman-teman harus membimbing atau tindak lanjut dari

pihak tersebut. Tindak lanjut yang diperlukan ialah pendekatan pada masing-masing individu dan bimbingan dalam pembentukan karakter. Berdasarkan pendapat di atas, seseorang yang hidup dalam lingkungan yang baik akan memiliki karakter yang baik, sementara itu orang yang hidup dalam lingkungan yang buruk akan memiliki karakter yang buruk pula.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Padurenan 01, pihak sekolah telah membentuk tim khusus untuk menerapkan program anti-bullying. Guru-guru secara aktif menyampaikan informasi tentang bullying kepada peserta didik, dan sekolah juga memasang pamflet serta poster anti-bullying di berbagai sudut dan kelas. Bullying di tingkat sekolah dasar di kelas 5 karena beranjak remaja lebih ke bullying soal verbal, seperti contohnya mengatakan nama orang tua, dan bullying mengarah ke fisik seperti mengatai warna kulit.

Selain itu, para guru berpartisipasi dalam pelatihan dan seminar terkait program ini, kemudian mengedukasi siswa tentang dampak bullying. Edukasi ini dilakukan melalui pemutaran video pembelajaran yang menyoroti konsekuensi yang dialami korban bullying, dengan menggunakan proyektor di kelas. Para guru juga berfokus pada penguatan karakter siswa yang menjadi korban bullying. Mereka mengobservasi siswa yang terlibat dalam tindakan bullying, berkomunikasi dengan baik untuk memahami alasan di balik perilaku tersebut, dan memberikan edukasi mengenai dampak bullying. Tahapan dalam pengelolaan kasus bullying yang dilakukan guru kelas V di SDN Padurenan 01 yaitu yang Pertama, mengajak komunikasi kepada pelaku dan korban bullying dan memberi arahan yang baik dan benar, kemudian mengajak peserta didik untuk mengingatkan bahwa kegiatan pembullyingan itu tidak boleh melalui media nyanyian agar tidak melakukan aksi bullying, Ketiga memberikan kekuatan kepada para korban pembullyingan. Langkah ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan, secara tidak langsung, menerapkan syok terapi bagi pelaku dan korban bullying. Di samping itu, guru memberikan dukungan mental kepada korban agar mereka tidak mengalami trauma dan membangun kepercayaan diri mereka. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh peserta didik di SDN Padurenan 01.

Pendidikan Pancasila di kelas V SDN Padurenan 01 penerapannya sudah menyatu dengan anti bullying yang berkaitan dengan norma. Anti bullying sudah masuk ke dalam semua norma, seperti norma agama, norma kesulilaan.

Pembentukan moralitas dan karakter bullying di kelas V SDN Pedurenan 01 melalui pengimplementasian nilai-nilai pancasila ialah dengan, Pertama mengarahkan, mengajarkan,

mengajak menonton video pembelajaran baik penyebab atau sebab dari perlakuan bullying, Kedua menyanyikan atau yel-yel tentang anti bullying yang membuat perlakuan siswa lama-kelamaan bisa hidup rukun, Ketiga menempelkan dan membuat poster antibullying di setiap sudut kelas dan sekolah, Keempat melakukan seminar atau webinar baik untuk orang tua dan siswa itu sendiri Kelima melakukan pembiasaan budaya sekolah, Keenam melakukan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan penerapan nilai-nilai pancasila dan mengusungkan keberagaman dalam kelas dengan banyaknya budaya dan karakter di dalam kelas, dengan pengenalan dan memperkenalkan banyaknya budaya di Indonesia dan banyaknya provinsi di Indonesia membuat keberagaman itu ada, dan memperkenalkan berbagai suku dan ras serta genetika begitupun dengan perbedaan agama, setiap keberagamannya agar tidak ada lagi tindak bullying yang terjadi hanya karena berbeda suku dan ras dan menimbulkan rasa toleransi.

Untuk penerapan nilai gotong royong sudah cukup berjalan dengan kesepakatan di awal pembelajaran untuk saling membantu dalam membersihkan kelas atau adanya jadwal piket, siswa jadi bisa saling membantu dan saling gotong royong dalam kebersihan kelas. Nilai kemanusiaan dalam kelas di kelas V SDN Padurenan 01 adalah saling mendukung untuk teman yang membutuhkan dukungan dan dorongan untuk terus ikut serta belajar dan terus maju dalam ketertinggalan pembelajaran.

Kesimpulan hasil wawancara oleh guru kelas V di SDN Padurenan 01, menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila dalam pembentukan moralitas dan karakter bullying ini sudah sangat efektif, dalam hal mengurangi bullying atau perundungan di tingkat sekolah dasar tersebut.

Pendapat lain yang berpendapat menyatakan bahwa pendidikan Pancasila secara teoretis sudah sangat efektif dalam hal mengurangi bullying atau perundungan di tingkat sekolah dasar dan menengah. Pendidikan Pancasila dapat membangun karakter seseorang, membantu seseorang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik, cerdas, terampil, serta bertanggung jawab. Tetapi, kurangnya implementasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan tingkat perundungan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya (Fathinah et al., 2023).

Pada akhirnya, sebagian besar orang percaya bahwa pendidikan Pancasila dirasa sudah cukup efektif untuk meminimalisir perundungan terutama di tingkat sekolah dasar dan menengah. Itu karena pokok bahasan dari Pendidikan Pancasila sudah mencakup nilai-nilai pendidikan karakter, toleransi, saling menghargai. Namun, pada kenyataannya implementasi

dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan agar tingkat perundungan atau *bullying* di tingkat pelajar dapat semakin berkurang. Bimbingan dari orang-orang terdekat seperti orang tua, tenaga pendidik, serta lingkungan masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam penanaman karakter untuk mengurangi atau meminimalisir perundungan yang kerap terjadi di kalangan pelajar, khususnya di sekolah dasar dan menengah (Fathinah et al., 2023).

Pembentukan moralitas dan karakter siswa sekolah dasar tidak terlepas dari tugas guru sebagai pendidik. Tugas guru sebagai pendidik tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa menjadi individu yang baik. Sukadi (2007;9-10) dalam Dwiputri & Anggraeni (2021) mengatakan bahwa tanggung jawab guru ialah sebagai pendidik, pengajar serta pelatih peserta didik untuk bisa menjadi individu yang berkarakter baik.

Peran pendidikan Pancasila berfungsi sebagai alat pembelajaran untuk memajukan moral siswa baik dalam sisi pendidikan maupun dalam bersikap sebagai warga negara Indonesia yang mampu menunjukkan sikap dan moral sesuai dengan Pancasila. Pendidikan Pancasila juga bertujuan untuk meneruskan dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa untuk terbentuknya karakter atau akhlak yang mulia. Jika dilihat dari perspektif Pancasila, bahwa hubungan antar individu dengan Pancasila itu dijiwai oleh nilai-nilai yang terdapat pada setiap sila-sila Pancasila sebagai satu kesatuan. Tidak diragukan lagi, manusia tentu sangat memerlukan bantuan orang lain atau sebut saja kita hidup saling berdekatan dan juga saling membutuhkan satu sama lain, karena itulah mengapa pentingnya membangun hubungan dalam masyarakat untuk mempermudah dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Maka demikian Pancasila dalam hal ini menjadi bagian yang paling penting untuk membangun karakter siswa sebagai generasi penerus bangsa (Putri, 2024).

d. Budaya Pembiasaan Sekolah untuk Membangun Moralitas dan Karakter Anti Bullying

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada guru kelas V di SDN Padurenan 01, budaya pembiasaan sekolah di SDN Padurenan 01 yang dapat meningkatkan moralitas dan karakter anti bullying, yaitu

1. Mengadakan program “maktiwah”

Program maktiwah yaitu makan mewah tetapi sederhana yang bermakna makanan bergizi seimbang, program tersebut dilakukan pada hari senin pagi setelah upacara makan

bersama di lapangan biasanya dilakukan satu bulan 2 kali. Program ini bertujuan untuk kebersamaan, dengan program ini tidak ada si kaya dan si miskin karena semua sama. Seperti makan telur yang mengandung protein, karena baik si kaya dan si miskin bisa sama-sama makan telur, dan dengan program tersebut si anak bisa saling berbagi satu sama lain.

2. Sholat Dhuha Berjamaah

Program sholat dhuha berjamaah dilakukan di pagi hari di lapangan sekolah setiap hari jumat. Program ini dijalankan dengan mengintruksikan siswa membawa mukena dan berwudhu dari rumah.

3. Pembiasaan Literasi

Pembiasaan literasi bisa mengingatkan seorang siswa agar tidak melakukan perilaku yang tidak baik seperti bullying.

Selain itu dalam penelitian observasi yang dilakukan Setiawan, beberapa budaya pembiasaan yang bisa diterapkan untuk membentuk moral dan karakter anti bullying diantaranya (Setiawan & Utomo, 2024):

1. Pembiasaan Rutin

Kegiatan pembiasaan rutin yang dilakukan kepada peserta untuk melakukan suatu hal dan tindakan dengan baik secara terencana dan teratur (Ningrum, 2023). Internalisasi terjadi melalui pendekatan yang mendalam dan penuh penghayatan terhadap nilai-nilai religius, yang digabungkan dengan nilai-nilai pendidikan secara menyeluruh. Pendekatan ini bertujuan untuk menyatukan nilai-nilai tersebut dengan kepribadian siswa, sehingga membentuk karakter atau watak yang utuh (Sunarso, 2020). Pembiasaan rutin yang dilakukan antara lain:

a. Membaca Asmaul Husna

Sebelum kelas dimulai, kegiatan membaca Asmaul Husna dilakukan setiap pagi. Semua siswa di kelas membaca bersama-sama dengan bimbingan guru. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan siswa untuk mengidentifikasi dan memahami nama-nama Allah. Dengan demikian, dapat meningkatkan karakter religius siswa dan menghasilkan penonton yang mulia (Fahmi & Susanto, 2018). Ini sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

b. Sholat Dzuhur Berjamaah

Siswa kelas 4, 5, dan 6 bersama dengan guru mereka mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjamaah di Mushola SDN Banyurip 1 setiap hari senin hingga kamis. Sebelum sekolah pulang, sholat dilakukan dan diikuti dengan dzikir dan doa bersama setelah selesai. Siswa diharapkan untuk menjadi lebih disiplin dalam melakukan sholat melalui kegiatan ini. Pembiasaan ini dilakukan untuk menguatkan karakter siswa sesuai dengan elemen utama akhlak beragama pada subelemen melaksanakan ibadah. Siswa dibiasakan melakukan ritual ibadah untuk menumbuhkan karakter sebagai hamba yang patuh kepada Tuhan-Nya. Ini memiliki dampak positif bagi mereka untuk secara teratur beribadah dan bersemangat untuk mengikuti acara keagamaan (Farleni et al., 2023).

c. Jumat Bersih

Setiap hari Jumat, kegiatan ini diadakan. Siswa membersihkan lingkungan sekolah secara kolektif dengan menggunakan peralatan kebersihan yang disediakan sekolah. Siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok dan ditugaskan bekerja sama dengan guru di lokasi tertentu, seperti ruang kelas, taman, selokan, halaman sekolah, dan trotoar. Kegiatan ini memiliki potensi untuk menanamkan rasa kepedulian dan kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitar mereka selain menanamkan rasa tanggung jawab bersama (Muttaqin et al., 2018). Gotong royong adalah bentuk kerja sama dan kepedulian terhadap orang lain serta bahu membahu menolong dan menyelesaikan masalah untuk mencapai tujuan bersama. Nilai-nilai gotong royong termasuk penghargaan terhadap sesama, kerjasama, ketaatan terhadap keputusan, musyawarah untuk mencapai mufakat, pertolongan sesama, solidaritas tinggi, empati, penolakan terhadap diskriminasi dan kekerasan, dan kesiapan untuk berkorban (Hayati & Utomo, 2022). Siswa diajarkan bahwa membersihkan lingkungan adalah tugas mereka dan bahwa melakukan aktivitas membersihkan adalah cara positif untuk berkontribusi pada lingkungan (Fortuna et al., 2023).

d. Sedekah Jumat

Sebelum belajar mengajar dimulai setiap jumat pagi, kegiatan ini dilakukan. Guru mengimbau siswa untuk berderma secara tulus. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan kepedulian sosial pada siswa (Shinta & Ain, 2021).

2. Pembiasaan Spontan

a. 3S (Senyum, Sapa, Salam)

Guru mengajarkan siswa untuk bersopan santun. Ini membiasakan mereka untuk menghormati satu sama lain, baik terhadap pendidik maupun teman sejawat. Dalam upaya membentuk etika yang baik, guru mengajarkan siswa untuk menerapkan perilaku 3S: senyum, sapa, dan salam. Menurut Hamriani & Sudirman (2023), tindakan yang dilakukan merupakan bagian dari perwakilan elemen penting akhlak kepada manusia dalam subelemen empati. Dengan demikian, siswa secara alami mengucapkan salam, senyum, dan sapa ketika mereka bertemu dengan guru atau teman sejawat mereka dalam interaksi sehari-hari.

b. Membuang Sampah pada Tempatnya

Guru mengajarkan siswa untuk membuang sampah di tempatnya untuk mendisiplinkan mereka untuk menjadi kesadaran akan kebersihan lingkungan. Guru memberikan tong sampah dengan daun, kertas, dan plastik untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang cara mengurangi sampah. Kebiasaan yang ditanamkan oleh guru menunjukkan prinsip moral tentang alam, terutama yang berkaitan dengan aspek kepedulian lingkungan. Pembiasaan ini menguntungkan karakter siswa karena mereka akan memilah dan membuang sampah secara sukarela dan sadar sesuai dengan kelompok mereka. Perilaku dan tindakan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan disebut menjaga kebersihan lingkungan sekitar (Nuzulia et al., 2020).

c. Saling Tolong Menolong

Guru mengajarkan siswa untuk membantu satu sama lain dalam rutinitas sehari-hari di sekolah. Guru sering meminta bantuan siswa untuk membawa barang ke kelas atau ke kantor. Selain itu, siswa secara aktif membantu teman sejawat, seperti menemani ke toilet, membantu merapikan seragam, dan membantu teman yang mungkin membutuhkan bantuan. Salah satu cara untuk menerapkan prinsip-prinsip moral kepada manusia adalah dengan melakukan tindakan. Siswa dapat menawarkan bantuan secara spontan dan sadar tanpa diinstruksikan atau diminta terlebih dahulu. Salah satu cara untuk menunjukkan nilai religius adalah dengan berbuat baik kepada orang lain.

d. Melaporkan Penemuan Barang

Salah satu kebiasaan yang diterapkan oleh guru adalah mengajarkan siswa untuk melaporkan penemuan barang, terutama uang, kepada guru. Kemudian, guru mengumumkan bahwa barang yang dilaporkan harus dikembalikan kepada pemiliknya. Setiap kali siswa menemukan barang yang tidak diketahui pemiliknya, kebiasaan ini muncul secara spontan. Pemindahan ini dilakukan sesuai dengan komponen penting akhlak pribadi pada subkomponen integritas. Pembentukan karakter siswa dipengaruhi positif oleh kebiasaan yang diterapkan oleh guru ini. Siswa menjadi lebih berani dan tulus dalam berperilaku jujur secara sadar tanpa paksaan (Hamriani & Sudirman, 2023).

e. Berkata Jujur

Salah satu kebiasaan guru adalah meminta siswa melaporkan apa yang mereka temukan, terutama uang, kepada guru. Kemudian, guru mengatakan bahwa barang yang dilaporkan harus dikembalikan kepada pemiliknya. Kebiasaan ini muncul secara spontan setiap kali siswa menemukan sesuatu yang tidak diketahui pemiliknya. Komponen penting akhlak pribadi ditransfer ke subkomponen integritas. Kebiasaan yang diterapkan oleh pendidik ini berdampak positif pada pembentukan karakter siswa. Siswa menjadi lebih berani dan jujur ketika mereka bertindak jujur tanpa dipaksa (Hamriani & Sudirman, 2023).

e. Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Membangun Moralitas dan Karakter Anti Bullying

Pendidikan Pancasila dapat membentuk karakter, memberikan pemahaman, dan memberikan kemampuan untuk melaksanakan hak dan tanggung jawab untuk menjadi warga negara yang baik, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab. Tingkat perlindungan tidak dapat dihilangkan sepenuhnya karena kurangnya penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, sebagian besar orang percaya bahwa pendidikan Pancasila sudah cukup untuk mengurangi perundungan, terutama di sekolah dasar dan menengah. Itu karena nilai-nilai pendidikan seperti karakter, toleransi, dan saling menghargai sudah termasuk dalam topik pendidikan Pancasila. Namun, implementasi dalam kehidupan sehari-hari masih perlu ditingkatkan agar tingkat perundungan atau pelecehan siswa semakin berkurang. Bimbingan dari orang terdekat, seperti orang tua, guru, dan lingkungan untuk melindungi atau mengurangi

perundungan yang sering terjadi di kalangan siswa, terutama di sekolah dasar dan menengah, masyarakat juga memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter.

Menurut Lunnisa (2024) Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila di Indonesia, terutama di kalangan generasi muda, menurun. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan moralitas dan karakter ini adalah globalisasi. Karena untuk menyelesaikan masalah ini, pendidikan Pancasila sangat penting dan harus dilakukan dimulai di tingkat sekolah dasar. Pendidikan Pancasila berdampak pada cara bagaimana warga negara berpikir, bersikap, dan berperilaku, dan juga merupakan solusi untuk masalah pendidikan di Indonesia, terutama terkait dengan pembentukan karakter siswa. Diharapkan pendidikan ini dapat meningkatkan moral dan jati diri negara melalui peningkatan kemampuan sosial dan agama peserta didik. Diharapkan mereka juga memahami Pancasila secara mendalam. menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, persatuan, toleransi, dan demokrasi, untuk membangun kebanggaan dan identitas nasional yang kuat berkontribusi pada stabilitas dan keharmonisan masyarakat. (Lestari & Kurnia, (2022)

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tujuan pendidikan Pancasila adalah untuk mendidik siswa untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip dasar Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika orang belajar Pancasila sejak awal, akan lebih mudah bagi mereka untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsipnya dalam kehidupan sehari-hari. Mengajarkan orang tentang hal-hal seperti persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial akan membantu mereka memahami prinsip-prinsip penting yang diperlukan untuk membangun bangsa yang kuat dan seimbang.

Bullying benar-benar berbahaya karena melibatkan tindakan fisik dan verbal. Selain itu, ada kemungkinan bullying fisik, karena ada yang berkulit hitam, berkulit putih, atau mungkin dari rambutnya. Untuk di SDN Padurenan 01 khususnya di kelas V semenjak ramai di instruksikan tentang melakukan beberapa pelatihan seperti diklat, seminar yang berkaitan dengan anti bullying tersebut puji syukur guru-guru di SDN Padurenan 01 ini merasa salah satunya termasuk para pendidiknya sudah mengedukasi ke peserta didik mengenai apa itu bullying itu, apa yang akan diakibatkan kalau kita melakukan hal bully kepada teman-teman kita, ada sebab akibatnya melakukan bullying, edukasi tersebut diterapkan melalui kegiatan menonton menggunakan media atau video pembelajaran yang dipertunjukkan ke peserta didik,

selain itu pendidik mengingatkan melalui nyanyian anti bullying, dan masih banyak lagi kegiatan-kegiatan edukasi program anti bullying yang diterapkan pada kelas V di SDN Padurenan 01. Program tersebut menghasilkan bahwa pada kelas V di SDN Padurenan 01, pendidik menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan Pancasila memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam konteks pencegahan perundungan (bullying). Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan studi literatur dan wawancara, penelitian ini menghasilkan bahwa pengimplementasian nilai-nilai Pancasila pada pembelajaran pendidikan Pancasila dapat meningkatkan moralitas dan karakter siswa, sehingga mengurangi insiden bullying di sekolah dasar. Siswa yang terpapar dengan nilai-nilai Pancasila menunjukkan peningkatan dalam sikap empati, toleransi dan saling menghormati, yang merupakan kunci untuk mengurangi perilaku bullying.

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Pancasila merupakan alat penting dalam membangun moralitas dan karakter siswa, serta sebagai langkah strategis untuk memerangi perundungan di lingkungan sekolah dasar.

Saran

Penelitian ini menyarankan agar sekolah terus selalu mengembangkan program-program yang berfokus pada nilai-nilai Pancasila dan melibatkan siswa dalam kegiatan yang mempromosikan sikap anti-bullying. Ini termasuk pelatihan juga bagi guru untuk lebih efektif dalam mengerjakan nilai-nilai yang ada di Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, E. D., Fadjrini, N., Azzahro', T. A., & Fitriyono, R. A. (2022). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Gema Keadilan*, 9(3).
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2016). *PENDIDIKAN PANCASILA* (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ed.; 1st ed.).
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Fathinah, N. H., Aquilla, R. A., Nafiturrachman, I., Khoirunnisa, P. H., Widiaputri, A., Pratama, S. M., Nugraha, D. M., & Komariah, S. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SECARA

- VERBAL DI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 21(1), 29–35.
- Fierna, M., Lusie Putri, J., Putriani, F., Santika, H., & Nadhif Mudhoffar, K. (2023). Peran Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2).
- Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., Syahroni, R. H., Rahayu, R., & Zikri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa: Suatu Upaya Membangun Etika dan Moral. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2194–2204. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1015>
- komariah, siti, nugraha, dadi, pratama, shovian, widiaputri, adelanisa, khoirunnisa, putri, Nafitarrahman, ilham, acquilla, rahma, & fathinah, najmi. (2023). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PANCASILA DALAM PENCEGAHAN PERUNDUNGAN SECARA VERBALDI LINGKUNGAN SEKOLAH. *Majalah Ilmiah Unikom*, 21(1), 29–35.
- Lisa, M., Kurnia, H., Pancasila, P., Kewarganegaraan, D., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2023). Upaya Meningkatkan Pendidikan Indonesia Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1).
- Manalu, E. (2020). *PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVIS SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN*.
- Masripah, M., Fatonah, N., Nasrullah, Y. M., & Nurhasanah, N. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Crossword Puzzle untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Sekolah Dasar Negeri. *Allimna: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(01), 23–37. <https://doi.org/10.30762/allimna.v2i01.680>
- Maulana, I., & leonard. (2018). *PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DENGAN STRATEGI PEMBELAJARAN TUGAS DAN PAKSA*.
- Menristekdikti. (2016). *PENDIDIKAN PANCASILA untuk perguruan tinggi (peritiyanti nurwardani, hestu saksama, arqom kuswanjono, misnal munir, rizal mustansyir, encep nurdin, adi mulyono, sanityas prawatyani, aan anwar, evawany, fajar priautama, & ary festanto, Eds.; 1st ed., Vol. 1). dirjen pembelajaran dan kemahasiswaan*.
- Mulyati, T. (2020). *PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME DAN DAMPAKNYA BAGI PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA SD*. <http://journey.maesuri.com>
- Ni'mah, N. T. A., Siregar, M. A. F., Pane, A. A., Manurung, C. S. L., & Rajagukguk, N. A.

- (2024). Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Pancasila pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.396>
- Purwaningsih, U. (2015). *PENGGUNAAN PENDEKATAN KOOPERATIF LEARNING TIPE STAD DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP TENTANG MATERI GLOBALISASI PADA SISWA KELAS IX I SMP NEGERI 3 KUNINGAN*.
- Putri, A. Y. (2024). Pentingnya Pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Dan Moral Siswa Di Sekolah. *JPBB: Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(2), 242–251.
- Setiawan, W. A., & Utomo, A. C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Upaya Meminimalisir Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 7(1), 2367–2380. <https://doi.org/10.31949/jee.v7i1.8405>
- Wibowo, A. S. P., Assyifa, A. E., & Amiarti, M. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Membangun Karakter Siswa dalam Menghadapi Masalah Hoax. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.482>
- Yuyarti. (2018). MENGATASI BULLYING MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Kreatif*, 9(1), 52.
- Sahrudi. (2024). *IMPLEMENTASI NORMA KESUSILAAN DAN KEADILAN TERHADAP TINDAKAN BULLYING*. JMA: JURNAL MEDIA AKADEMIK, Vol.2, No.6 Juni 2024
- Herlide Purba. (2024). *BULLYING DALAM PERSPEKTIF SILA KEDUA PANCASILA*. Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI), 1(4), 110-116. <https://doi.org/10.62017/jppi.v1i4.1416>
- Pratiwi, E. F., Sa'aadah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus Bullying*. Jurnal Basicedu, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>